

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang akan diselidiki atau sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk bisa dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi-informasi tentang hal tersebut. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan dan hipotesis yang sudah diajukan, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan satu variabel tergantung dan tiga variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi variabel terkait. Berikutnya disebut variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa konservatisme akuntansi dan variabel independen berupa Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage. Penjelasan dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi. Menurut Basu (1997),

konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dengan mengakui rugi atau biaya yang memungkinkan akan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya besar. Variabel ini diukur menggunakan pengukuran *earnings/accrual measures* yang diadaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000).

Dari ketiga pendekatan, penulis memilih pengukuran akuntansi konservatif dengan menggunakan rumus *earnings/accruals measure* yang dikembangkan Givoly dan Hayn (2002) dan Pujiati (2013) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CONACC}_{it} = \text{N}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

CONACC_{it} : Konservatisme Akuntansi

N_{it} : Laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

3.1.2.2. Variabel Independen

Variabel independen atau disebut juga dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Tingkat Kesulitan Keuangan, dan Leverage.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada

akhir tahun. Pengukuran presentase ini untuk mengetahui besarnya manajerial memiliki saham perusahaan. Maka kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Total Shares by the member of directors}}{\text{Total shares outstanding}} \times 100\%$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan Manajerial

2. Tingkat Kesulitan Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan termasuk informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan yang berguna bagi banyak pihak, terutama bagi pihak kreditur dan investor. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlakukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kesulitan keuangan.

Model Altman Z-score (*for private general firm/non manufacturing firm*) model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan *non manufacturing* seperti usaha-usaha kecil, retail, *sales, wholesaler*, dan sektor jasa.

Menurut Rudianto (2013:256), adapun formula *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

X1 : Modal kerja / Total assets

X2 : Laba ditahan / Total assets

X3 : Earnings before Interest and Taxes / Total Assets

X4 : Nilai buku ekuitas / Nilai buku hutang

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple *discriminant analysis* (MDA). Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

a) Bila $Z < 1.1$ = kondisi “kesulitan keuangan”

Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,1 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.

b) Bila $1.1 < Z < 2.67$ = kondisi “Rawan”

Untuk nilai Z-Score antara 1,1 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*) atau kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari masa kesulitan keuangan dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

c) Bila $Z > 2.67$ = kondisi “Sehat”

Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Peneliti menggunakan model *Altman Z-score* karena menurut peneliti kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya, selain itu jika nilai Z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai Z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (*early warning system*) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan.

3. Leverage

Rasio ini menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio utang yang dimaksudkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal} \times 100\%$$

3.2. Jenis dan Sumber Data

Untuk menyusun suatu karya ilmiah diperlukan data, baik berupa data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui media perantara yaitu melalui jumlah saham yang beredar dan tingkat volume perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang diunduh melalui www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2009). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Untuk mendapat informasi dari setiap anggota populasi, peneliti harus menentukan sampel yang sejenis atau yang bisa mewakili populasi dalam jumlah tertentu.

Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu pada populasi yang ada (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 sampel yaitu sektor consumer good industry pada tahun 2016-2018.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain:

1. Perolehan Data Sekunder

Data yang diambil adalah t yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data tersebut akan dianalisis berdasarkan perolehan data dari BEI yang diperlukan peneliti.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mempelajari buku-buku literatur dan bacaan-bacaan lain yang dapat membantu dalam pemecahan masalah.

3.5. Metode Pengolahan Data

Ada beberapa tahap yang akan dilaksanakan dalam pengolahan data yaitu:

1. **Editing**, Proses yang dilakukan setelah data terkumpul untuk melihat apakah jawaban–jawaban pada kuesioner telah berisi lengkap atau belum.
2. **Coding**, Proses pemberian kode tertentu terhadap aneka ragam jawaban kuesioner untuk di kelompokkan dalam kategori yang sama.
3. **Tabulasi**, pengelompokan data diatas jawaban responden dengan teliti dan teratur, kemudian dihitung dan di jumlahkan sampai terwujud dalam bentuk tabel. Sehingga didapatkan hubungan antara variabel–variabel yang ada.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis Kuantitatif. Urutan analisis data dilakukan sebagai berikut:

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif adalah suatu analisa metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang keadaan perusahaan terdaftar di BEI pada tahun periode penelitian. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji menggunakan model regresi berganda harus melakukan uji asumsi klasik dan memenuhi persyaratan teoritis dalam pengujian statistik. Hal ini bertujuan guna menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda. Jika persamaan model regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti persamaan model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel.

3.6.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi nilai residual terdistribusi dengan normal yaitu menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur

uji normalitas, antara lain uji normal P-Plot, uji histogram, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis dan uji Kolmogorov Smirnov. Dalam penelitian ini, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak normal menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi uji normalitas.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau variabel bebas, dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas). Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau nilai tolerance pada tabel coefficients. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.
- b. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

3.6.2.3. Uji Heterokedasitas

Menurut Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan meregresikan absolut residual dengan variabel bebas. Pengukuran yang digunakan dalam uji ini yaitu uji Scatterplot. Jika nilai signifikansi statistik lebih besar daripada 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka hasil menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi statistik lebih kecil daripada 0.05 ($\text{sig} < \alpha$) maka hasil menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi memiliki homokedastisitas.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi dalam regresi linier berganda dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri. Adanya autokorelasi berarti terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dU$ maka terjadi autokorelasi.
- b. $dU < d < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.

3.6.3. Analisis Hipotesis

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yaitu analisis regresi linier berganda.

3.6.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Rumus regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

A : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi

X1 : Kepemilikan Manajerial

X2 : Tingkat Kesulitan Keuangan

X3 : Leverage

e : Error

3.6.3.2. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Menurut Ghazali (2013:97), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Apabila nilai R^2 mendekati angka 0 atau menunjukkan nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen.

3.6.3.3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat hasil output SPSS pada nilai signifikansi F dengan tingkat signifikansi atau α sebesar 0,05. Jika hasil menunjukkan nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_1 hingga H_5 secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

3.6.3.4. Uji T

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ ($\text{sig} < \alpha$) maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > \alpha$) maka hipotesis tidak diterima.